

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital ini, masyarakat semakin sadar bahwa teknologi komunikasi merupakan salah satu alat yang penting dalam mengatasi kebutuhan informasi. Salah satunya trend kebutuhan informasi saat ini adalah informasi kesehatan secara online. Banyak masyarakat yang memilih untuk mengakses informasi kesehatan online dikarenakan cepat dan mudah. Kemudahan yang di dapatkan karena sudah banyaknya *website* yang menyediakan berbagai informasi mengenai kesehatan, namun tidak sedikit dari kita tidak mengecek kembali keabsahan informasi tersebut. Apalagi saat ini mayoritas masyarakat di Indonesia yang berusia dewasa sudah memiliki *smartphone* pribadi. Pencarian informasi kesehatan pun sangat beragam, dari mencari istilah nama penyakit, dosis obat, alat kesehatan, jadwal praktik dokter, tanaman herbal, dan lain sebagainya.

Terlepas dari berbagai kemudahan akses informasi kesehatan online, namun demikian masyarakat harus jeli terhadap kredibilitas informasi yang disajikan. Apakah semua situs kesehatan menyampaikan informasi yang benar-benar akurat atau fakta dan sesuai dengan ilmu kesehatan yang berdasarkan “Kode Etik” kesehatan yang berlaku. Berbagai permasalahan baru akan timbul, apabila terdapat kekeliruan dalam sebuah informasi kesehatan yang telah disebarkan secara luas maka akan membuat masyarakat dalam kondisi *missinformation* (salah informasi) dan lebih parah lagi akan membuat *mal* praktek dalam dunia kesehatan. Karena itu kita perlu mengevaluasi *web* terlebih dahulu sebelum kita ingin mengambil informasi yang benar-benar terpercaya dan terjamin kebenarannya.

Saat ini sumber informasi sangat melimpah. Bagi para pencari informasi diperlukan keterampilan dalam memilih dan memilah informasi yang dapat dipercaya atau kredibel. Dengan informasi yang kredibel maka pengguna informasi akan yakin terhadap validitas keabsahan informasi tersebut. Hal ini sama dengan pernyataan menurut Eisend (dalam Meme & Herawati, 2015) bahwa kredibilitas merupakan persepsi seseorang tentang suatu kebenaran dalam sebuah informasi. Kredibilitas adalah konsep yang mempunyai berbagai dimensi yang berfungsi sebagai sarana penerima informasi dalam menilai sumber komunikasi yang kaitannya dengan informasi itu sendiri.

Menurut Kemenkes RI (2016) kredibilitas situs kesehatan online dapat dilihat dalam pertemuan KTT Dunia yang diadakan di Jenewa tahun 2003 telah dideklarasikan tentang pemanfaatan potensi teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung Deklarasi Milenium dan diantaranya adalah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan. Pada pertemuan *WHO* ke 58 bulan Mei 2005 telah mengambil keputusan *WHA (World Health Assembly)* menyatakan bahwa negara-negara harus memulai merencanakan atau membuat pembangunan situs kesehatan online yang sesuai untuk masing-masing negara. Pada tahun yang sama, *WHO* menetapkan *Observatory Global for eHealth (GOe)*, yaitu sebuah inisiatif yang didedikasikan untuk melakukan studi terhadap evolusi e-Kesehatan dan dampaknya untuk kesehatan di masing-masing negara. Model Observatory yaitu menggabungkan peran koordinator *WHO* regional dengan kantor pusat *WHO* untuk memantau perkembangan situs kesehatan online di setiap negara di seluruh dunia melalui survei yang dilakukan sekali dalam dua tahun.

Menurut Daryo.S (2016) beberapa aplikasi yang didalamnya dapat memberikan kemudahan, kepuasan untuk membantu kebutuhan masyarakat umum, yang dibutuhkan dan mejadi sebuah harapan masyarakat dalam bidang kesehatan. Diluncurkanlah pada bulan April 2016 aplikasi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaan aplikasi tersebut. Aplikasi ini diapresiasi oleh masyarakat karena pelayanannya. Aplikasi tersebut adalah Halodoc yang merupakan hal baru yang dapat membuat pelayanan kesehatan berbasis TIK yang fokus dalam menengani pemulihan pasien. Permintaan terhadap kebutuhan masyarakat ini tidak dapat ditolak dan dengan adanya kemajuan teknologi digital cepat atau lambat akan memperbaiki masalah pelayanan kesehatan dari fasilitas pelayanan kesehatan menuju ke dalam menangani pemulihan terhadap pasien.

Melakukan penelusuran informasi kesehatan biasanya masyarakat melakukan dengan cara *search engine* seperti *google, altavista, lycos* dan lainnya. Cara ini dilakukan jika mereka belum mempunyai dasar dalam mencari sumber-sumber informasi mengenai bidang kesehatan. Dalam penggunaan *search engine* dapat langsung menampilkan situs yang dibutuhkan. Pemanfaatan *search engine* mewajibkan user agar mahir memilah dan memilih antara situs yang memiliki kredibilitas tinggi dengan situs *web* berisi pornografi yang menggunakan nama mengumpamai istilah kesehatan.

Berdasarkan kenyataannya, situs *web* menjadi pilihan utama yang mudah dan terjangkau dalam mendapatkan sumber informasi. Menurut Fox (1976) data yang

ditunjukkan oleh *website* Pew Internet & American Live Project pada tahun 2002 menunjukkan 80% penduduk Amerika mencari informasi tentang kesehatan dengan mengakses internet secara online. Sehingga untuk melayani kebutuhan para mencari informasi kesehatan di internet, terdapat kurang lebih 17.000 situs internet tentang kesehatan. Contohnya, jika kita menggunakan mesin pencari Google dan mengetiknya kata kunci kanker (*cancer*) maka akan muncul sekitar 12.700.000 artikel yang muncul, contoh ini terjadi pada saat mengakses google pada tanggal 28 Oktober 2002. Menurut Siswanta (2018) dalam hal mengatasi masalah sosialisasi bidang kesehatan melalui media online diinternet lembaga pemerintah seperti departemen kesehatan harus menjadi penanggung jawab dan setelah itu dilaksanakan oleh beberapa institusi pendidikan seperti Fakultas Kedokteran UI, IDI dan lainnya. Melalui kapasitas finansial yang dapat dan lebih mendukung termasuk sumber daya manusianya, institusi pemerintah berperan penting sebagai penanggung jawab penyebaran informasi kesehatan via *website* yang sebelumnya informasi tersebut dipublikasikan melalui media konvensional. Di antara portal *web* milik pemerintah yang relatif selalu dimutakhirkan antara lain depkes go id, FKUI co id, IDI dot com dan sebagainya.

Kenyataannya yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa menurut Prasanti (2017) bahwasannya kemajuan informasi yang meluas sangat cepat ke ranah publik. Informasi yang cepat ini pun terjadi karena adanya beragam media informasi yang dapat diakses oleh siapapun secara online. Sehingga Informasi kesehatan pun dapat diakses dengan mudah, tidak sekedar melalui media cetak dan media elektronik tetapi juga dalam media baru. Akan tetapi, permasalahannya adalah akurasi kebenaran dan fakta dari informasi kesehatan yang menunjukkan apakah saat ini masyarakat urban sudah benar dan mudah menggunakan media informasi kesehatan tersebut. Dan akhirnya informasi kesehatan akan menjadi suatu yang penting dan dibutuhkan ketika individu tersebut menghadapi kondisi sakit.

Sebagai contoh *website* Kedokteran (2018) yang dibentuk oleh Departemen Perilaku, Kesehatan Lingkungan dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada yang berkolaborasi dengan *Community and Family Health Care-Interprofessional Education (CFHC-IPE)* Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada yang diberi nama masyarakat.id, *web* ini diluncurkan agar menjadi salah satu sumber rujukan informasi kesehatan yang dapat dipercaya bagi masyarakat. Dalam *web* ini memberikan berbagai jenis informasi tentang kesehatan yang terbaru dan awam untuk

masyarakat seperti jenis penyakit baru, solusi menjaga kesehatan, pola hidup sehat. Selain itu *web* ini memberikan kesempatan tanya jawab untuk para pembaca dan masyarakat dalam masalah kesehatan. Sudah pasti yang akan menjawab pertanyaan dari para pembaca adalah kalangan dokter, perawat, gizi dan tenaga ahli kesehatan lainnya yang dapat membantu dalam memberikan jawaban dan solusi masalah kesehatan tersebut. *Web* ini berjanji akan memberikan informasi yang terpercaya dan akurat, karena *web* ini dirancang oleh dosen dan alumni Fakultas Kedokteran UGM dengan latar belakang dokter, perawat, gizi, kesehatan masyarakat, dan kompetensi keilmuan kesehatan lainnya yang dapat memastikan kualitas terhadap konten dan informasi kesehatan dari semua artikel yang akan dimuat dalam situs www.masyarakatsehat.id.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prasanti (2017) ingin memberikan saran bahwa sebagai bagian dari masyarakat urban, yang dekat dengan jangkauan akses perkembangan informasi, sebaiknya memiliki *self control* dalam menerima informasi yang diperoleh dari media agar dapat meminimalisir informasi kesehatan yang bersifat hoaks (bohong/tidak benar). Selain *self control*, sebaiknya juga melakukan *cross check* kepada narasumber yang kompeten dan kredibel di bidang kesehatan, misalnya dokter, perawat, bidan, ataupun tenaga kesehatan lainnya.

Untuk mengevaluasi sumber informasi dari internet kita dapat menggunakan beberapa kriteria untuk menentukan apakah informasi tersebut layak untuk digunakan atau tidak. Diantara beberapa kriteria ini yang cukup luas dipakai adalah 5 kriteria yang dikenal dengan *AAOCC*, kependekan dari *Authority, Accuracy, Objectivity, Currency, dan Coverage*. Sehingga dengan menggunakan 5 kriteria *AAOCC* ini kita dapat melakukan penyeleksian terhadap suatu artikel yang dianggap kredibel, valid dan sudah dipertanggungjawabkan, dari sisi teknis maupun isinya. Menurut Hidayatullah et al. (2016) kelima kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Otoritas (*Authority*) halaman *web* dapat dibuat oleh siapa pun dengan mudah dan cepat yang memungkinkan banyaknya informasi yang dipublikasikan oleh orang atau lembaga yang tidak memiliki keahlian di bidangnya. Sehingga salah satu cara melakukan evaluasi informasi yaitu dengan mencari tahu atau melihat siapa yang mempublikasikan informasi tersebut. Langkah pertama adalah dengan melihat siapa penulis dan/atau lembaga yang bertanggung-jawab atas informasi yang dipublikasikan.

2. Akurasi (*Accuracy*) informasi yang muncul dari berbagai sumber harus dapat dipastikan akurasinya. Untuk beberapa informasi yang penting dapat dilakukan pengecekan ulang terhadap informasi serupa apakah mempunyai kesamaan atau bertolak belakang. Pengecekan akurasi juga dapat dilakukan dengan melihat latar belakang lembaga atau orang yang berada di balik informasi bersangkutan, apakah memiliki kepentingan tertentu (bisnis, politik, dll) atau tidak. Selain itu untuk melihat akurasi dapat juga dengan melihat dari kualitas informasi apakah misalnya banyak kesalahan, misalnya salah ketik. Suatu informasi yang terlalu banyak salah tentu mengindikasikan bahwa pihak penerbit tidak teliti dan menunjukkan kualitas isinya kemungkinan juga kurang baik.
3. Objektivitas (*Objectivity*) penulis atau pihak yang menerbitkan informasi tentu saja memiliki agenda dan kepentingan tersendiri terhadap informasi yang diterbitkan. Jika pihak penerbit merupakan penjual sebuah produk maka tentu ia berkepentingan untuk membuat produknya laku sehingga informasi yang dikeluarkan sangat mungkin tidak objektif. Dalam lingkungan akademis harus dipastikan bahwa penulis atau penerbit informasi adalah pihak yang subjektif mungkin. Kita dapat melacak rekam jejak penulis dari karya yang pernah diterbitkan apakah pandangannya selama ini cukup objektif. Jika informasi dari penulis ditengarai ada bias dalam pandangannya, cermati lagi apakah penulis memiliki argumen yang dipertanggungjawabkan.
4. Kekinian (*Currency*) dalam dunia yang serba cepat berubah ini informasi harus dipastikan *up to date*. Informasi memiliki masa kadaluwarsa sehingga jika informasi sudah melampaui masa kadaluwarsa ini ia dapat dianggap sebagai sudah tidak relevan. Tidak ada rentang waktu pasti akan masa kadaluwarsa ini, ada yang memberikan kriteria 5 sampai 10 tahun sejak diterbitkan, namun ada juga yang lebih lama. Perlu diperhatikan juga bahwa selain waktu publikasi informasi harus diperhatikan juga waktu dari kejadiannya, misalnya untuk riset yang diterbitkan selain memperhatikan tanggal publikasi harus juga dilihat waktu dari dilakukannya riset.
5. Cakupan (*Coverage*) kita memiliki kebutuhan untuk mendapatkan informasi tertentu yang tidak kita ketahui. Untuk itu perlu dipastikan bahwa informasi yang kita perlu dapat memenuhi kebutuhan itu. Perlu

dipertimbangkan juga untuk membandingkan informasi yang membahas topik serupa dari sumber-sumber yang lain. Secara umum kita dapat mengevaluasi cakupan informasi tersebut dari pertanyaan 5W1H (*who, what, when, where, why and how*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Banyaknya situs kesehatan yang menyampaikan informasi yang tidak akurat dan tidak sesuai dengan kode etik kesehatan yang berlaku.
2. Banyaknya para author atau penulis yang tidak jelas atau tidak tercantum identitasnya.
3. Adanya para penulis atau author dari situs kesehatan tertentu yang bekerja sama untuk lembaga atau organisasi tertentu sehingga informasi yang dibuat hanya untuk dikomersil bukan sebagai informasi untuk masyarakat.
4. Sumber informasi *web* kesehatan yang tidak terverifikasi secara factual dengan sumber – sumber terpercaya dan tidak lulus uji riset kesehatan (medis).
5. Banyaknya tanggal atau waktu yang tidak terupdate (bukan terkini) dari beberapa situs kesehatan atau berasal dari informasi yang sudah lama dan ada yang merupakan jiplakan/ tiruan author lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kredibilitas situs kesehatan di Indonesia berdasarkan metode *AAOCC*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengukur kredibilitas situs kesehatan berdasarkan kriteria pada metode *AAOCC* secara manual.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data pengukuran tingkat kredibilitas situs informasi kesehatan di Indonesia berdasarkan metode *AAOCC*.

2. Memberikan pengetahuan baru bagi para pencari informasi kesehatan di Indonesia tentang kredibilitas situs kesehatan.

1.6 Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Penilaian kriteria kredibilitas situs kesehatan ini menggunakan metode *AOCC* (*Authority, Objectivity, Currency, dan Coverage*). Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan empat dari lima kriteria yang ada. Penulis tidak melakukan pengujian dengan menggunakan kriteria akurasi karena pengujian akurasi telah dilakukan penelitiannya oleh Vioni Wita Elya pada tahun 2019 dengan judul Otomasi Pengukuran Kriteria Akurasi Pada Metode *AAOCC* Untuk Menghitung Kredibilitas Situs Kesehatan dan Tinjauannya Menurut Agama Islam
2. Situs kesehatan yang akan diteliti terdiri dari 12 situs kesehatan yang komersil .com yang ada di Indonesia yaitu:

a. halosehat.com	f. guesehat.com	k. go-dok.com
b. halodoc.com	g. dedaunan.com	l. lhealth.id
c. hellosehat.com	h. doktersehat.com	m. health.menitpertama.com
d. alodokter.com	i. sehatq.com	n. dokter.id
e. klikdokter.com	j. deherba.com	o. tanyadok.com